

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai keberlanjutan pengelolaan kawasan Belitong *UNESCO Global Geopark (UGGp)* dalam aspek keberlanjutan kelestarian lingkungan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kawasan telah menunjukkan upaya yang cukup baik dalam mengintegrasikan prinsip konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat, dan edukasi sebagaimana yang ditekankan dalam teori geotourism oleh Jonathan B. Tourtellot. Status Belitong sebagai *UNESCO Global Geopark* telah mendorong berbagai pihak untuk menjaga nilai geologi, keanekaragaman hayati, dan budaya lokal sebagai identitas utama kawasan. Berbagai program konservasi seperti perlindungan *geosite*, rehabilitasi mangrove, konservasi terumbu karang, edukasi lingkungan, hingga pelibatan masyarakat dalam pengelolaan *geosite* menunjukkan bahwa kesadaran terhadap pentingnya pelestarian lingkungan telah berkembang di antara para pemangku kepentingan. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengelolaan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, seperti belum optimalnya regulasi terkait batu satam, pengelolaan sampah yang belum merata di seluruh *geosite*, ancaman pariwisata massal terhadap ekosistem pesisir dan laut, serta lemahnya penegakan aturan terhadap aktivitas wisata yang berpotensi merusak lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya konservasi telah berjalan, tetapi masih memerlukan penguatan kelembagaan, regulasi, monitoring, dan evaluasi agar dapat berlangsung secara berkelanjutan dan terukur.

Penelitian ini juga menemukan bahwa masyarakat telah menjadi bagian penting dalam pengelolaan Belitong UGGp. Keberadaan Pokdarwis, kelompok sadar geopark, komunitas pengelola geosite, pelaku UMKM, serta berbagai organisasi lokal menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif telah berkembang dalam pengelolaan kawasan. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat ekonomi dari sektor pariwisata, tetapi juga sebagai penjaga karakter geografis kawasan melalui kegiatan konservasi, pengelolaan sampah, pengembangan *geoproduct* berbasis kearifan lokal, dan berbagai aktivitas pelestarian lingkungan lainnya. Akan tetapi, kualitas partisipasi tersebut masih belum merata antar geosite. Beberapa kawasan telah memiliki komunitas yang aktif dan mandiri, sementara kawasan lainnya masih bergantung pada pemerintah dan badan pengelola. Selain itu, koordinasi antaraktor dalam pendekatan pentahelix masih belum berjalan secara optimal karena masing-masing pihak cenderung menjalankan perannya sendiri-sendiri meskipun memiliki tujuan yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan geopark tidak hanya ditentukan oleh banyaknya aktor yang terlibat, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk berkolaborasi secara terintegrasi dalam mencapai tujuan konservasi dan pembangunan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa edukasi telah menjadi salah satu instrumen utama dalam pengelolaan Belitong UGGp. Berbagai program seperti sekolah geopark, sekolah alam, geopark corner, papan interpretasi, geotrail, website, media sosial, serta pelatihan geoguide telah dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan wisatawan terhadap pentingnya menjaga lingkungan.

Keberadaan program-program tersebut menunjukkan bahwa pengelola telah memahami bahwa *geopark* bukan hanya destinasi wisata, melainkan juga ruang pembelajaran yang menghubungkan aspek geologi, ekologi, budaya, dan pembangunan masyarakat. Meskipun demikian, efektivitas edukasi masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti belum terintegrasinya seluruh saluran informasi, belum meratanya kualitas interpretasi di setiap *geosite*, belum optimalnya sertifikasi dan pengawasan geoguide, serta belum adanya sistem pengukuran dampak edukasi terhadap perubahan perilaku wisatawan secara sistematis. Dalam perspektif geotourism Tourtellot, edukasi seharusnya tidak hanya membuat wisatawan mengetahui suatu tempat, tetapi juga mendorong mereka untuk menghargai dan menjaga kawasan tersebut. Oleh karena itu, pengembangan sistem literasi *geopark* yang terintegrasi menjadi kebutuhan penting untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas wisata dapat berkontribusi terhadap tujuan konservasi. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian bahwa pengelolaan Belitong *UGGp* telah bergerak menuju prinsip-prinsip geotourism yang menempatkan konservasi lingkungan, partisipasi masyarakat, dan edukasi sebagai fondasi utama pembangunan kawasan. Namun, implementasinya masih berada pada tahap berkembang dan belum sepenuhnya mencapai kondisi ideal sebagaimana yang dikemukakan oleh Tourtellot. Persoalan utama yang ditemukan bukan terletak pada ketiadaan program, melainkan pada konsistensi pelaksanaan, koordinasi antarlembaga, penguatan regulasi, pemerataan kapasitas masyarakat, serta keberlanjutan sistem monitoring dan evaluasi. Dengan demikian, optimalisasi pengelolaan Belitong *UGGp* perlu diarahkan pada penguatan tata kelola yang lebih

terintegrasi melalui sinergi antara pemerintah, badan pengelola, masyarakat, akademisi, media, dan sektor swasta. Melalui pendekatan tersebut, Belitong *UGGp* tidak hanya dapat mempertahankan statusnya sebagai *UNESCO Global Geopark*, tetapi juga mampu menjadi model pengelolaan kawasan berbasis geotourism yang mendukung kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan pembangunan dalam jangka panjang.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti terkait Pengelolaan Kawasan Belitong *UGGp* Dalam Aspek Keberlanjutan Kelestarian Lingkungan, yaitu:

1. Memperkuat regulasi dan standar operasional konservasi pada setiap geosite

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai program konservasi telah dilaksanakan, namun masih ditemukan persoalan seperti penjualan batu satam, pelepasan tukik yang belum sepenuhnya berbasis kajian ilmiah, serta ancaman aktivitas wisata terhadap terumbu karang dan kawasan sensitif lainnya. Oleh karena itu, Badan Pengelola Belitong *UGGp* bersama pemerintah daerah perlu menyusun standar operasional prosedur (SOP) konservasi yang lebih spesifik untuk setiap jenis geosite. SOP tersebut harus memuat aturan pemanfaatan kawasan, batas aktivitas wisatawan, mekanisme pengawasan, serta indikator keberhasilan konservasi yang dapat dievaluasi secara berkala. Dengan adanya pedoman yang jelas, upaya konservasi tidak hanya bersifat simbolis, tetapi dapat dilaksanakan secara konsisten dan terukur.

2. Mengembangkan sistem monitoring lingkungan berbasis data dan partisipasi masyarakat

Penelitian menemukan bahwa sebagian besar kegiatan konservasi masih berfokus pada pelaksanaan program, sementara aspek monitoring dan evaluasi belum berjalan secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan sistem pemantauan lingkungan yang melibatkan masyarakat lokal, pengelola geosite, akademisi, dan pemerintah daerah. Monitoring dapat dilakukan terhadap kondisi *geosite*, kualitas lingkungan, volume sampah, kondisi terumbu karang, serta dampak aktivitas wisata terhadap kawasan. Data yang dihasilkan dapat menjadi dasar dalam pengambilan kebijakan sehingga pengelolaan kawasan tidak hanya berdasarkan asumsi, tetapi didukung oleh kondisi faktual di lapangan. Selain meningkatkan efektivitas pengelolaan, pendekatan ini juga dapat memperkuat rasa memiliki masyarakat terhadap kawasan geopark.

3. Meningkatkan kapasitas dan pemerataan partisipasi masyarakat di seluruh geosite

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat masih berbeda antar geosite. Beberapa kawasan telah memiliki komunitas yang aktif dan mandiri, sedangkan kawasan lain masih bergantung pada dukungan pemerintah atau badan pengelola. Oleh karena itu, diperlukan program penguatan kapasitas yang lebih merata melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan kelembagaan masyarakat. Program tersebut dapat difokuskan pada pengelolaan wisata berkelanjutan, konservasi lingkungan, pengembangan *geoproduct*, serta penguatan

kemampuan organisasi komunitas lokal. Dengan meningkatnya kapasitas masyarakat, keterlibatan mereka tidak hanya sebatas pelaksana program, tetapi juga mampu berperan sebagai pengambil keputusan dan penggerak pembangunan kawasan secara mandiri.

4. Mengoptimalkan sistem edukasi *geopark* yang terintegrasi dan berkelanjutan

Penelitian menunjukkan bahwa edukasi telah menjadi bagian penting dalam pengelolaan Belitong *UGGp*, tetapi masih menghadapi kendala berupa belum meratanya kualitas interpretasi, keterbatasan media informasi, dan belum adanya evaluasi dampak edukasi terhadap perilaku wisatawan. Oleh karena itu, Badan Pengelola perlu mengembangkan sistem edukasi *geopark* yang terintegrasi mulai dari sekolah, masyarakat, wisatawan, hingga pelaku usaha pariwisata. Penguatan peran *geoguide*, pembaruan papan interpretasi, pengembangan media digital, serta penyusunan kurikulum muatan lokal *geopark* dapat menjadi langkah yang dilakukan. Selain itu, perlu dilakukan pengukuran secara berkala terhadap efektivitas program edukasi untuk mengetahui sejauh mana perubahan pengetahuan dan perilaku pengunjung setelah mengikuti kegiatan wisata di kawasan *geopark*.

5. Memperkuat koordinasi pentahelix dalam pengelolaan Belitong *UGGp*

Salah satu temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara pemerintah, badan pengelola, masyarakat, akademisi, media, dan sektor swasta masih belum sepenuhnya terintegrasi. Masing-masing aktor telah menjalankan perannya, tetapi koordinasi yang kuat masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan forum koordinasi yang lebih rutin dan berkelanjutan untuk menyusun agenda bersama

terkait konservasi, edukasi, dan pengembangan masyarakat. Kolaborasi yang lebih kuat akan membantu menghindari tumpang tindih program, meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, serta menciptakan arah kebijakan yang lebih terintegrasi. Dengan sinergi yang baik antaraktor pentahelix, pengelolaan Belitong *UGGp* dapat berjalan lebih efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal secara berkelanjutan.

6. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas tindak lanjut rekomendasi *UNESCO* pasca revalidasi Belitong *UGGp*, khususnya terkait penguatan konservasi geosite, pengelolaan daya dukung wisata, serta dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan dan status *UNESCO Global Geopark*

7. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sejumlah keterbatasan, baik dari segi kedalaman analisis maupun cakupan data